

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggara pendidikan secara formal sudah berlangsung lama, namun sistem penyelenggaraan dan hasil belum sesuai yang kita harapkan. Salah satu fakta kongkrit adalah sampai sekarang masih terlalu sedikit para pendidik yang menerapkan rumusan tujuan pembelajaran secara jelas dan benar, memang sebagian sekolah mewajibkan guru-guru membuatkan satuan pembelajaran sebelum mereka memasuki kelas, satuan pembelajaran hanya diperlukan sebagai prasyarat tanpa dievaluasi dan terkontrol oleh kepala sekolah, sebaliknya sebagian kepala sekolah tidak terlalu mengerti tentang rumusan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli. Dengan demikian pendidikan yang ada sekarang tidak bisa lepas dari dilema kualitas internal. Sebenarnya tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan tingkatan kesulitan materi di samping itu dirumuskan dalam tata bahasa yang benar dan mudah dimengerti, singkat, menggunakan kata kerja operasional, jelas cakupan masalahnya dan memenuhi ketentuan khusus dalam menulis tujuan pembelajaran.¹

Untuk mencapai kehidupan manusia yang professional, dibutuhkan kesadaran untuk memahami pengertian segala sesuatu, dan mampu membuat pengertian terhadap konsep yang telah diketahui dari suatu realitas yang ada. Sebagaimana dalam uraian ini, pertama-tama dibutuhkan pengertian yang logis tentang pendidikan agama Islam.²

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 21.

² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 21.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁴ Jadi pendidikan bukan hanya alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pembekalan keterampilan, tetapi lebih penting dari itu adalah upaya pembentukan kepribadian yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁵

Menurut istilah atau terminology pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan agama Islam atau pendidikan yang Islami.⁶ Dengan kata lain semua komponen-komponen yang berada dalam pendidikan mengacu pada pokok-pokok ajaran islam.

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik.

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia” atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al- attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”.

³ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2006), 2.

⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5.

⁵ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching Model-Model Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 90.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 36.

Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al- Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan agama islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak karimah). Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan agama islam adalah manusia yang sempurna (al- insan al- kamil).⁷ Jadi, tujuan pendidikan Islam bermaksud agar membentuk pribadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalam istilah al-insan al-kamil, maka terdapat dua kata, yaitu insan dan kamil. Insan berarti manusia, sedangkan kamil berarti sempurna. Dengan demikian maka istilah ini menyangkut segi ruhaniyah manusia dan bukan fisiknya. Menurut Murtadla Mutahhari istilah sempurna tidak identik dengan tamam atau lengkap. Istilah lengkap mengacu pada sesuatu yang memang telah direncanakan, seperti untuk istilah masjid atau rumah. Apabila terdapat dari bagian bangunannya belum selesai, maka itu disebut tidak lengkap atau kurang lengkap dan bukan kurang sempurna atau tidak sempurna. Mungkin saja dari suatu bangunan telah lengkap, akan tetapi terdapat satu atau beberapa tingkat kelengkapan lagi di atasnya, dan inilah yang dinamakan dengan kamil (sempurna).⁸

Manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki kemampuan tinggi, selain ia dekat dengan Allah. Hal ini berarti manusia sempurna adalah manusia yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, bersifat baik kepada orang lain (sesamanya) serta lingkungannya. Dan yang tidak kalah penting adalah penghambaan kepada Allah yang begitu murni. Dengan kata lain bahwa manusia sempurna adalah manusia sejati yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kemudian bagus dalam kecerdasan emosinya (EQ), kemudian juga kecerdasan spiritualnya (SQ) yang tinggi.⁹

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

⁸ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 25.

⁹ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 31.

Firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 71:

مُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيَذَرُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*¹⁰

Cukup jelas bahwa insan kamil merupakan jenis manusia yang mempunyai akhlak yang mulia dan nilai diri yang amat tinggi. Dalam perspektif ilmu Tasawuf, jenis manusia yang berkenaan boleh dilahirkan sama ada pada peringkat yang bersifat umum, dan malahan, yang lebih utama juga ialah pada peringkat yang amat khusus sekali. Kalangan yang berada di peringkat umum ini merujuk kepada jenis manusia yang dirinya dihiasi dengan nilai-nilai akhlak mulia yang terhasil daripada kejayaan proses tazkiyat al-nafs.

Oleh karena itu, usaha dan kerja melahirkan golongan insan kamil ini merupakan kerja yang positif yang perlu dirancang dengan baik disemua peringkat kehidupan, sama ada individu, masyarakat, malahan negara. Semua harus bekerjasama dalam mewujudkan pribadi insan kamil. Ini ialah kerana keperluan kepada kewujudan mereka di tengah kehidupan bermasyarakat adalah amat jelas kepentingannya. Malahan manusia jenis ini akan dapat menjadi aset utama dan amat penting kepada kehidupan demi melahirkan tamadun manusia yang berkualiti tinggi.¹¹

Lebih lanjut Athiyah al-Ibrasy dalam buku ruh al-tarbiyah wa al-ta'lim, menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan agama Islam adalah pendidikan

¹⁰ Al-Qur'an, At-Taubah ayat 71, Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerbit dan Penerjemah Al-Qur'an, 2007), 158.

¹¹ Zakaria Stapa, "Insane Kamil: Ciri Dan Proses Pembentukan," *Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1, (2001): 60.

akhlak.¹² Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan muslim. Karena dengan berakhlak manusia dapat berperilaku terpuji dan dapat mencerminkan pribadi seorang muslim. Sebab misi nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlak umat manusia. Sebagaimana sabdanya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”

Pendidikan akhlak yaitu usaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain, membentuk rasa kasih sayang yang mendalam. Dengan demikian seseorang akan terikat dengan perbuatan yang baik dan meninggalkan keburukan, selalu memelihara diri dari perbuatan yang merugikan dan menyakiti orang lain, selalu terinspirasi untuk berbuat kebaikan untuk mengingatkan kemajuan dan kemashlahatan di muka bumi ini.¹³

Misi dakwah nabi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia.¹⁴ Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mulia merupakan tujuan dari pendidikan islam yang diharapkan menghasilkan pribadi-pribadi yang tangguh, bersih jiwanya, berbudi luhur, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan disetiap melaksanakan pekerjaan.¹⁵ Dan mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat. Dari makna yang terkandung dalam nilai-nilai akhlak ini, maka anak didik dalam mengembangkan iptek

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

¹³ Suryani, *Hadis Tarbawi (Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi)* (Bengkulu: Teras, 2012), 19.

¹⁴ Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam (Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi),” *Jurnal Eksis* 8, no. 1, (2012): 8.

¹⁵ Suryani, *Hadis Tarbawi (Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi)* (Bengkulu: Teras, 2012), 19.

dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya tidak terlepas dari landasan moral dan etika.¹⁶

Dari beberapa rumusan tersebut, pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. Pertama, terbentuknya insan al-kamil (manusia sempurna) yang memiliki akhlak qurani. Dalam versi lain, iqbal memberi kriteria insan al-kamil dengan kriteria insan yang beriman, yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW berupa budi pekerti yang mulia (akhlak al-karimah). Kedua, terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi agama, budaya dan ilmu. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah (abdullah) dan wakil Tuhan di muka bumi (khalifah fil-ardh).¹⁷

Dengan kata lain, pendidikan agama Islam mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang didalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi.¹⁸

Konsep-konsep dasar pendidikan yang digunakan dalam PAI, dapat dijadikan acuan dalam orientasi, pendekatan, metode dan strategi karena yang dituju dalam pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan tapi bagaimana membangun pribadi manusia yang memancarkan cahaya imani yang diwujudkan dalam amal yang ilmiah berakhlakul karimah dan menyebarkan rahmatan lil 'alamin.¹⁹

Pendidikan yang diselenggarakan secara menyeluruh pasti membutuhkan berbagai peran pendukung dalam suksesnya pendidikan tersebut, termasuk peran kepala madrasah, peran guru, peran keluarga dan juga peran masyarakat tentunya. Pembentukan dan pembinaan pribadi insan

¹⁶ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam (Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi)," *Jurnal Eksis* 8, no. 1, (2012): 10.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15-16.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 63.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

kamil membutuhkan teladan dari Kepala Madrasah sebagai figur pemimpin yang mampu mengingatkan dan meneguhkan kembali bahwa kita harus menjadi manusia yang berilmu dan beradab. Dengan bimbingan dan pengarahan seorang pimpinan madrasah diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai seorang yang lebih berakhlak, bermoral, dan berbudi sebagai cerminan insan kamil.²⁰

Beberapa program akademis jangka panjang (8 tahun) yang telah disusun oleh kepala madrasah umumnya ditujukan untuk pengembangan siswa, sehingga sasaran utama program ini adalah siswa. Dalam melakukan pengembangan siswa, target utamanya adalah untuk meningkatkan mutu peserta didik baik secara kualitas maupun kuantitas, terwujudnya siswa yang berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat, menghasilkan lulusan dengan nilai di atas rata-rata nilai nasional atau minimal (6,5), kelulusan siswa mencapai di atas 90%, meningkatkan prestasi belajar yang di dukung oleh apresiasi seni dan olahraga, sehingga mampu menghasilkan siswa yang berilmu, berakhlak dan berketerampilan. Disamping itu, juga untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, belajar memahami isi dan bacaan kitab suci Al-Qur'an, belajar untuk memahami dan menghayati norma-norma agama dan ajaran agama, belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain serta belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.²¹

Berdasarkan uraian-uraian diatas, di MTs As-Syafi'iyah sudah dilaksanakan pembelajaran materi PAI, akan tetapi masih saja terdapat sebagian anak yang melenceng dari tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, seperti tidak taatnya anak terhadap orang tua, sering membolos

²⁰ Radinal Mukhtar Harahap, "Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6, no. 2, (2017): 649-650.

²¹ Amin Haedari, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 253.

sekolah, tidak ta'dzim pada guru di sekolah, suka bergurau dan nongkrong di pinggir jalan dan lain sebagainya.²² Di zaman modern sekarang ini memang sulit sekali mengkondisikan sikap anak yang kian tergerus oleh kecanggihan teknologi dan pengaruh budaya asing. Faktor lingkungan pun tidak kalah penting dalam pembentukan pribadi anak, termasuk lingkungan sekolah.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama Islam yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, hal ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif atau kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Ironis, pendidikan agama islam yang menjadi tujuan mulia membentuk insan kamil siswa justru menghasilkan output yang tidak diharapkan.²³

Melihat fenomena diatas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah seorang Kepala Madrasah yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Karena di sini peran Kepala Madrasah paling banyak berkaitan dengan pembelajaran, proses pendidikan moral akhlak dan output peserta didik di lembaga pendidikan. Dengan membiasakan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²² Observasi di MTs As-Syafi'iyah Talun Kayen Pati, tanggal 11 Desember 2017, Pukul 08.00-10.00 WIB.

²³ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: Rasail, Media Group, 2011), 166.

²⁴ Syunu Trihantoyo, "Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1, (2013), 29.

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Pribadi Insan Kamil Peserta Didik Di MTs As- Syafi’iyyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Menurut penelitian kualitatif ini, gejala itu holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²⁵

Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah : 1) Tempat (*place*) : Di sini penelitian itu sendiri yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di MTs As- Syafi’iyyah Talun Kayen Pati; 2) Pelaku (*actor*) : Pelaku utama yang akan penulis teliti adalah kepala madrasah, waka kesiswaan, guru mata pelajaran PAI (Aqidah Akhlak) dan siswa MTs As- Syafi’iyyah Talun Kayen Pati kelas XI; 3) Aktifitas (*activity*) : Aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang diadakan oleh bapak kepala sekolah. Kegiatan tersebut yaitu jama’ah shalat dhuhur, ziarah, ta’ziah dan kegiatan peringatan hari-hari besar islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kepala Madrasah dalam membina pribadi insan kamil peserta didik di MTs As- Syafi’iyyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Apa saja aspek yang ditekankan dalam membina pribadi insan kamil peserta didik di MTs As- Syafi’iyyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2018/2019?

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 285.

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Kepala Madrasah dalam membina pribadi insan kamil peserta didik di MTs As- Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran Kepala Madrasah dalam membina pribadi insan kamil peserta didik di MTs As- Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk memahami aspek yang ditekankan dalam membina pribadi insan kamil peserta didik di MTs As- Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat Kepala Madrasah dalam membina pribadi insan kamil peserta didik di MTs As- Syafi'iyah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis terhadap berbagai pihak.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi Kepala Madrasah dalam menyusun program pengajaran lebih efektif yang dapat dijadikan pendukung dari materi pembelajaran PAI di sekolah.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa khususnya dalam menumbuhkan pribadi peserta didik yang lebih religius sebagai wujud dari terbentuknya insan kamil.

c. Bagi MTs As- Syafi'iyah Talun Kayen Pati

Bagi MTs As- Syafi'iyah Talun Kayen Pati, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur Kepala Madrasah dalam membina pribadi peserta didik sebagai insan kamil.

